

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak lepas dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berbahasa, seseorang dapat menyampaikan maksud, pikiran, dan perasaan kepada orang lain dalam memenuhi segala kebutuhan. Dalam suatu percakapan yang pada hakikatnya dilakukan untuk berkomunikasi, tidak mungkin dilakukan tanpa menggunakan bahasa. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer. Maksud dari kata arbitrer adalah mana suka atau penutur bahasa dapat memilih bentuk bahasa yang akan digunakan oleh para anggota kelompok untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bunyi pada bahasa yang termasuk lambang bahasa adalah bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Bahasa Mandarin sudah semakin banyak dipelajari saat ini dan sudah diakui sebagai salah satu bahasa internasional yang penggunaannya semakin penting dirasakan oleh masyarakat. Perdagangan, kebudayaan, dan hubungan diplomatik dengan negara Cina sudah semakin berkembang dewasa ini, bahkan akhir-akhir ini banyak tempat pariwisata di Indonesia yang dikunjungi wisatawan dari Cina dan juga banyak pengusaha dari Cina yang mengembangkan usahanya di Indonesia, oleh karena itu, sangat dibutuhkan banyak tenaga kerja yang fasih dalam berbahasa Mandarin untuk berkomunikasi, supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Pertumbuhan minat untuk mempelajari bahasa Mandarin yang sangat pesat. Di Indonesia mengalami peningkatan yang besar dengan banyaknya instansi pendidikan di Indonesia baik formal maupun informal telah menyelenggarakan pengajaran bahasa Mandarin. Bahkan di beberapa sekolah, pelajaran bahasa Mandarin telah menjadi mata pelajaran pilihan utama. Dalam proses pembelajaran bahasa Mandarin, kesalahan berbahasa tidak dapat dihindari, salah satu bentuk kesalahan yang muncul adalah kesalahan pelafalan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa.

Pelafalan bunyi dalam pemerolehan suatu bahasa untuk kelompok umur dewasa (mahasiswa) biasanya dimulai dengan pengenalan *alphabeth* dari target bahasa yang dipelajari. Chastain (1976) menyatakan bahwa pemerolehan pelafalan bunyi bahasa dari *target language* merupakan suatu proses dan oleh karenanya tidaklah terlalu penting untuk memberikan perhatian yang berlebihan terhadap pemerolehan pelafalan bunyi yang sempurna. West (1991) mendukung pernyataan ini dengan mengatakan bahwa proses pelafalan bunyi yang secara pasti mendekati suara dari penutur asli (*native speaker*) berlangsung secara bertahap dengan level awal pembelajaran bahasa tanpa adanya koreksi yang terus menerus dari instruktur. Lebih lanjut dikatakan bahwa pelafalan yang sempurna dari semua bunyi tidaklah merupakan suatu keharusan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asing.

Meskipun demikian, dalam bahasa Mandarin yang merupakan bahasa bernada, yaitu nada bahasa yang terdiri dari empat (4) kategori ini adalah unsur segmental dan bukan suprasegmental, menjadi salah satu tolak ukur kemampuan berbahasa Mandarin yang menentukan, karena berfungsi sebagai pembeda makna. Namun selain itu, pelafalan setiap diftong Mandarin yang memang lebih banyak dari pada bahasa Indonesia, juga tidak kalah penting perannya, kekeliruan melafalkan diftong bukan saja juga merupakan lambang dan tolak ukur taraf penguasaan bahasa Mandarin, bahkan menghambat kelancaran komunikasi.

Untuk menghindari kesalahan pelafalan, maka seseorang perlu mempelajari fonologi bahasa Mandarin yang baik dan benar, khususnya untuk meningkatkan penguasaan kompetensi bahasa Mandarin menuju jenjang yang lebih tinggi, yang tentunya sangat mendukung keterampilan berbicara. Hal ini sangat dibutuhkan untuk menjalin baik hubungan bisnis, maupun hubungan bidang lainnya melalui komunikasi.

Untuk itu dalam skripsi ini, penulis membahas kekeliruan pelafalan yang kerap menjadi faktor kesulitan bagi mahasiswa pelajar bahasa Mandarin yang di Indonesia. Sebenarnya diftong "ou" & "uo" yang merupakan bunyi segmental pada bahasa Mandarin inilah yang menyulitkan penulis sendiri karena belum menguasai teknik melafal yang tepat, sehingga cukup membingungkan saat komunikasi menggunakan bahasa Mandarin dan dalam proses belajar penulis dapatkan ternyata

bukan hanya penulis sendiri saja yang mengalami kesulitan dan melakukan kekeliruan, banyak teman-teman sekelas pun kadang melakukan kesalahan yang serupa. Hal tersebut tentunya menurunkan nilai kompetensi bahasa lisan, hal inilah yang memicu penulis mengambil tema tersebut untuk penulisan skripsi. Dengan harapan melalui analisis penelitian akan mencapai target perbaikan bahasa Mandarin lisan.

Fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, termasuk proses terbentuknya dan perubahan. Fonologi mengkaji bunyi bahasa secara umum dan fungsional. Istilah fonem dapat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang bersifat fungsional, artinya satuan fonem memiliki fungsi untuk membedakan makna. Istilah fonologi berasal dari bahasa Yunani yaitu, “phone” berarti ‘bunyi’, sedangkan “logos” berarti ‘ilmu’. Secara harfiah, fonologi adalah ilmu bunyi. Fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi. Objek kajian fonologi yang pertama bunyi bahasa (fon) yang disebut tata bunyi (fonetik) dan yang kedua mengkaji fonem yang disebut tata fonem (fonemik). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah cabang ilmu bahasa (linguistik) yang mengkaji bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya dan perubahannya. Fonologi mengkaji bunyi bahasa secara umum dan fungsional.

## **1.2 Perumusan Masalah**

1. Keberadaan signifikasi diftong depan bundar naik dan turun dalam Bahasa Mandarin.
2. Alofon Bahasa Indonesia yang menjadi faktor *negative interference* terhadap pelafalan penyebab kesulitan melafalkan diftong bundar naik dan turun dalam bahasa Mandarin.
3. Penanganan kesulitan sebagai solusi.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Memahami perbedaan diftong yang menjadi faktor disebut *negative interference*.

2. Mengatasi kesulitan melafal diftong bundar depan naik dan turun dalam bahasa Mandarin untuk pelajar bahasa Mandarin di Indonesia, guna memperlancar komunikasi, menghindari kesalahpahaman dan meningkatkan nilai kompetensi penguasaan bahasa Mandarin.

#### **1.4 Data Penelitian**

Pertama, data penelitian diperoleh dari (《现代汉语词典》*Xiandai Hanyu Cidian*) *Kamus Bahasa Mandarin Modern*, karena kamus tersebut adalah kamus yang relatif lengkap dibanding dengan kamus lainnya dengan penghitungan jumlah aksara yang dilafalkan dengan padanan konsonan dengan diftong bundar belakang tinggi dan tengah secara menurun dan menaik, yaitu “ou” dan “uo”, guna mengetahui persentasi kemunculan kedua jenis diftong di atas dalam bahasa Mandarin.

Kedua, data kekeliruan diperoleh dengan cara:

1. Berdiskusi dengan dosen berpengalaman untuk mendapatkan data.
2. Berdiskusi dengan rekan-rekan mahasiswa yang praktik mengajar sebagai guru di SD, SMP dan kelas kursus.
3. Pengamatan terhadap kekeliruan penulis sendiri yang relatif tinggi frekuensinya.

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa frekuensi kekeliruan pertama dari penulis sendiri yang sering melakukan kesalahan dalam pelafalan diftong, kemudian diadakan wawancara bincang-bincang dengan dosen yang berpengalaman dan rekan-rekan mahasiswa yang praktik mengajar dan diketahui memang frekuensi kekeliruan cukup tinggi, namun kami belum dapat memberikan data berapa banyak frekuensi terjadinya kesalahan, maka dengan mengumpulkan aksara, kami mencari solusi.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Penelitian ini pertama-tama menggunakan metode deskriptif terhadap data (《现代汉语词典》*Xiandai Hanyu Cidian*) *Kamus Bahasa Mandarin Modern*, untuk mengungkapkan kuantitatif gabungan diftong yang terdapat dalam bahasa

Mandarin dan konsonan mana saja yang memiliki padanan dengan diftong “ou” dan “uo”, untuk dijadikan pegangan.

Menggunakan metode kuantitatif, dengan penghitungan jumlah data dari (《现代汉语词典》*Xiandai Hanyu Cidian*) *Kamus Bahasa Mandarin Modern Institut Bahasa*, Akademi Ilmu Sosial Cina, Beijing, berdasarkan data kamus diatas, menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui signifikasi unsur segmental diftong depan bundar naik dan turun.

Untuk membahas dan mencapai tujuan penelitian, penulis menggunakan strategi fenomenologis. Menurut Sutopo (2006:54), penelitian dengan strategi fenomenologis adalah penelitian yang bersifat fleksibel dan terbuka dan lebih menekankan pada analisis secara induktif dengan meletakkan penelitian sebagai modal dasar untuk memahami fakta-fakta yang ada. Penelitian ini merupakan studi kasus yang menjabarkan, mengeksplorasi, dan menjelaskan kesalahan fonologis bahasa Mandarin oleh responden sekaligus berperan sebagai salah satu instrumen dalam penelitian. Metode pengumpulan data adalah kegiatan yang sangat penting dalam penelitian. Data penelitian adalah penghitungan keabsahan yang di dapat pada (《现代汉语词典》*Xiandai Hanyu Cidian*) *Kamus Bahasa Mandarin Modern* dan informasi kekeliruan adalah informasi dari guru senior berdasarkan kekeliruan para siswa Indonesia.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian tersebut adalah memberikan gambaran dari klasifikasi kekeliruan dalam pelafalan bahasa Mandarin khususnya diftong bundar naik dan turun, agar dapat dilakukan upaya-upaya untuk memperbaiki, menghindarkan kekeliruan lebih lanjut bagi pelajar bahasa Mandarin berbahasa ibu bahasa Indonesia, secara umumnya dan bagi mahasiswa program studi bahasa Mandarin khususnya, agar dilafalkan lengkap dengan susunan padanan yang benar, menghindarkan keterbalikan pelafalan yang mengubah makna.